

IMAN DALAM PRIBADI MUSLIM

(Sebuah Telaah Aksiologi)

Oleh : H.M. Djumransjah

Pendahuluan

Membicarakan masalah iman sama halnya dengan kita memasuki hal-hal yang terletak di luar jangkauan akal. Iman sebenarnya juga masalah rohaniah dan berkembang dengan daya ikhtiyari. Dia menyentuh hati nurani dan menentukan kualitas dalam nilai taqwa.

Dalam hidup dan kehidupan manusia, iman tidak ternilai harganya. Nilainya mahal diatas segala yang mahal, karena dia pemberian Allah hanya dicapai melalui ketaatan. Ketaatan kepada aturan-aturan Allah merupakan pantulan-pantulan ruhani untuk mendorong orang mencintai dan mematuhi hukum-hukum Allah dan Rasul-Nya. Aturan-aturan Allah yang dipatuhi manusia melalui proses kesadaran dan kebebasan untuk memikul tanggung jawab, namun tidak sepenuhnya diserahkan kepada kebebasan manusia. Untuk melaksanakan tanggung jawab dengan baik, maka Allah mengutus para Rasul untuk memberi contoh dan menuntun manusia kejalan yang benar, aman dan selamat.

Jelaslah masalah iman menyangkut semua aspek hidup dan kehidupan manusia yang kemudian dapat memberikan legitimasi dan identitas sebagai seorang mukmin serta telah mendapatkan petunjuk Tuhan dengan ikhtiar sendiri hidup yang laras dengan kehendak-Nya pula, adalah mendapatkan sebesar-besar nikmat sepanjang hidupnya. Untuk mengerti tentang kehendak Allah, maka syarat yang harus dipenuhi adalah mengimani Ke-Esa-an Allah, Malaikat-malaikat -Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhir (Kiamat) dan adanya ketentuan Taqdir. Kemudian kehendak Allah itu dicari dalam diri sendiri, dan hal ini tidak gampang.

Bagi manusia masa kini terdapat sekelompok manusia yang tidak peka lagi dengan pengalaman-pengalaman yang bernilai Ilahiyah. Kemerdekaan dan kebebasan diri lebih menonjol daripada keyakinan dan keimanan (bahwa Allah melihat dia). Bahkan ada yang beranggapan karena kehebatan akal, Kalam Allah seperti

tidak diperlukan lagi. Karenanya tidaklah aneh, kalau indra manusia makin lama makin tumpul dan beku untuk menanggapi nilai-nilai yang rohaniah seperti kejujuran, keikhlasan, kasih sayang, keadilan, tepo seliro (timbang rasa), tawakal dan sifat-sifat lain yang terpuji.

Dengan demikian iman seseorang adalah suatu pertanda kelebihan seseorang dari yang lain dalam sikap hidup yang sadar dan mendapat petunjuk Ilahi.

Iman dalam pribadi Muslim

Prilaku seorang mukmin dalam banyak hal dikendalikan oleh norma-norma islam. Tujuannya yang utama ialah mengeluarkan orang dari kegelapan kepada cahaya terang benderang. Sasarannya yang meliputi : Kemusrikan, kemunkaran, kebodohan, kesengsaraan, kefanatikan (ta'assubiyah) dan lain-lain. Masing-masing bidang tadi memerlukan pendekatan atau cara-cara yang persuasif dan metode ajakan (dakwa). Untuk mengenal dan memasuki agama Islam, tidaklah sulit. Hal yang pertama yang diperlukan ialah kesungguhan yang tanpa prasangka dan tidak perlu berlebihan, yang diiringi oleh penghayatan yang tidak acak-acakan. Kemudian adanya kesadaran tentang keterbatasan manusia, bahwa diatas manusia ada Kekuasaan yang Kehendak-Nya menembus, yang menjadi tujuan adanya rasa harap dan rasa takut. Untuk menangkap kenyataan itu, iman harus berputar, dan akal perlu berfungsi sebagai penunjuk arah. Sebab menggantungkan kepada kebebasan manusia semata tanpa kendali, bisa membawa malapetaka bagi diri manusia itu sendiri.

Manusia perlu menempatkan diri pada garis di sepanjang fitranya. Al-Quran adalah sumber pemberi arah, bagaimana seorang Muslim memilih metode geraknya sesuai dengan kehendak Allah. Artinya Al-Quran mengatur kebebasan manusia sesuai dedikasi tanggung jawabnya. Dan bukan pula Al-Quran hendak melawan akal, tetapi mendudukkan akal manusia pada

proporsinya, sebab manusia juga sering tidak mampu mengatur kebebasannya sendiri. Allah-lah yang lebih mengetahui, sebab Dia Pencipta-nya. Dia lebih Mengetahui, apa yang baik diperlukan manusia untuk memenuhi hasratnya, yaitu keselamatan dan kesejahteraan hidupnya di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai itu, Allah menurunkan perintah dan larangan dalam berbagai bentuk bagi manusia yang di-nukilkan di dalam Al-Quran dengan tersurat dan tersirat. Semua bentuk larangan dan perintah diukur sedemikian rupa, sehingga seluruhnya sesuai dengan daya-kemampuan manusia (kapasitas dan kapabilitas) mulai dari orang awam hingga sampai kepada cerdas pandai, cendekiawan dan ulama' serta tokoh agama. Bentuknya ada yang bersifat ritual-keagamaan, (religious), pencegahan (preentif), mendidik (edukatif), membangun (konstruktif), demokratis, sosial, susila, dinamis, kedisiplinan serta bentuk-bentuk informasi-kejutan untuk menguji ketaatan dan kebebasan manusia.

Namun demikian bukan berarti tidak ada masalah untuk menetapkan batas-batasnya secara mudah. Misalnya terdapat satu bentuk perintah yang bersifat religious dan sekaligus protektif; ada pula larangan yang mencegah namun sekaligus mendidik (edukatif); ada bersifat ancaman namun konstruktif, dan seterusnya. Dan kadang juga dikaitkan dengan filsafat sejarahnya dan 'itibar serta hikmanya. Semua kalau kita tarik titik singgung dan benang merah bahwa pengarahannya Al-Quran bertujuan menyelamatkan manusia dari kegelapan kepada terang benderang, dari penderitaan kepada kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Gaya dan nada beberapa bentuk perintah dan larangan untuk menyelamatkan umat manusia sesuai pengarahannya Al-Quran ada yang persuasif dengan nada yang lembut; ada yang keras dan wajib dilaksanakan atau wajib dicegah; ada yang menyentuh hati nurani membuat orang takut dan penuh harap serta membesarkan hati penuh optimisme dan lain sebagainya yang semuanya itu menuntut kemampuan dan ketrampilan

kita berfikir secara kontekstual dan konteksual atau peristiwa dan persoalannya

Salah satu ciri ajaran Islam yang menonjol ialah wataknya yang selalu menampilkan peranan dan aktifitas Allah dalam segala percaturan sejarah dan peristiwa (ingat 99 sifat Allah dengan sebutan Al Asmaul Husna). Terdapat ayat Al Quran yang menunjukkan Allah selalu dalam kesibukan, sebagaimana firman-Nya dalam Surat Ar Rahman 29, berbunyi:

Artinya Semua yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan. (Surat Ar Rahman 29).

Dari pengertian ayat ini timbullah moral Ke-Tuhanan (Etika-Tauhid) yaitu setinggi-tinggi sumber moral untuk memperlakukan kepribadian sebagai seorang muslim yang tidak bersumber etika-Tauhid ini mudah menampakkan moral semu dan iman yang rapuh, seperti: Korupsi adalah sebuah

contoh dari budaya kepribadian yang sedang sakit yang dilatar belakangi oleh iman yang semu yang tidak bersumber atau melupakan moral Ke-Tuhanan.

Dengan mengamati perilaku manusia dalam mengikuti perintah dan menjauhi larangan Tuhan akan memberikan pengertian bahwa manusia itu adalah makhluk budaya. Karena dibentuk dan berkembang menjadi seorang yang berkepribadian terjadi dalam kebudayaan masyarakat. Di masyarakat nilai-nilai etis manusia adalah menjadi dasar dan ukurannya yang merupakan sumber orientasi norma-norma masyarakat. Iman dan Tauhid dalam Islam mempunyai sangkutan yang mendalam untuk mengatur hidup dan kehidupan, dan menjadi fundamen bagi dasar pertumbuhan masyarakat. Jika Ilmu Sosiologi yang kita pelajari sepertinya tidak menentukan disiplin yang normatif dan tidak menetapkan kearah mana suatu proses sosial seharusnya berkembang, maka sosiologi dalam Islam

Dengan mengamati perilaku manusia dalam mengikuti perintah dan menjauhi larangan Tuhan akan memberikan pengertian bahwa manusia itu adalah makhluk budaya. Karena dibentuk dan berkembang menjadi seorang yang berkepribadian terjadi dalam kebudayaan masyarakat. Di masyarakat nilai-nilai etis manusia adalah menjadi dasar dan ukurannya yang merupakan sumber orientasi norma-norma masyarakat.

menentukan Iman dan Tauhid sebagai landasan berkembang bagi suatu proses sosial. Islam memberikan motivasi yang lebih fundamental bagi hidup dan kehidupan daripada sekedar dasar intelek tapi tidak bermoral. Iman membentuk sintesa, tetapi juga dalam segi lahiriah. Iman tidak membentuk sikap hidup yang arogan atau fatalisme yang memelopori kemalasan kerja dan mencari ilmu. Iman yang memelihara tinggal memetik buahnya saja, bukanlah watak manusia Muslim. Iman dalam Islam berfungsi mengatur kreatifitas materiil pada pertumbuhannya dan aturan permainan yang wajar yang selaras dengan norma-norma hak dan kewajiban yang manusiawi. Iman mendorong kepada keberanian (syaja'ah) yang bukan nekad, tetapi keberanian yang diliputi rasa harap dan takut. Berani menegakkan yang benar karena mengharapkan ridho Allah dan takut kepada segala bentuk petualangan dalam hidup dan kehidupan manusia di dunia ini.

Proses sosial dalam hidup dan kehidupan manusia sekarang, nampaknya ada kecenderungan berkenbang tidak menentu, yakni semacam Iman dalam arti sekedar "percaya bahwa Tuhan itu Maha Esa" yang kelanjutannya tidak lebih dari rumusan yang kering dan beku. Ada yang berkepentingan untuk menyembunyikan keruntuhan moral, meramalkan pendukunan dan kuburan, menggairahkan selamatan-selamatan dan untuk membentuk semacam tasawuf sebagai tempat lari bagi mereka yang kehilangan akal serta ada pula yang hanya untuk menumbuhkan dan memperbanyak jumlah pertapa (semedi) yang dikeramatkan dan macam-macam lambang supremasi sosial lainnya.

Kesempurnaan arti Iman dan perbuatan bukan terdapat dalam kenyataan yang terpisah, tetapi terletak di dalam kondisi saling mengimpikasi antara yang satu terhadap yang lain dan diperlukan adanya legimitasi yang lain dan diperlukan adanya legimitasi yang pokok ialah

Tauhid atau moral Ke-Tuhanan yang utuh dan bulat. Iman seperti inilah senjata yang paling halus yang bersifat interatif (kewajiban) dan bernilai tinggi untuk diinternalisasikan kepada seseorang. Sugesti dan wibawa iman dapat menjadi satu kekuatan batin ke dalam diri pribadi seseorang. Proses seperti ini dalam pergaulan akan menciptakan persekutuan hidup dalam kesatuan gerak yang utuh-bulat. Dan masyarat akan membentuk ikatan batin yang didasari iman yang berakar dalam perasaan dan kesadaran yang kemudian mempribadi.

Dengan demikian solidaritas hubungan kontak dan komunikatif antar manusia terletak dalam lapangan iman yang timbul balik dan menjadi suatu kenyataan.

Jika kita membicarakan masalah kualitas mukmin yang seharusnya melihat ke depan dengan perspektif yang jelas dan cerah maka motivasi keterlibatan Islam dalam masyarakat sangat perlu ditinggalkan dengan metode ilmiah tanpa menyimpang dari ajaran yang pokok. Artinya kita dituntut mempunyai kemampuan melihat kaitan antara sebab dan akibat. Persoalan yang timbul sekarang ini ialah umat Islam seperti telah kehilangan perspektif daya juang

dalam tindakan konkrit terhadap persoalan masyarakat. Kita telah banyak kehilangan momentum berharga dan akibatnya memberi peluang kepada fihak lain untuk merebutnya, sehingga ummat Islam hanya melihat penampilan seadanya dalam lapangan hidup dan kehidupan masyarakat. Rasa kerinduan kepada cita-Ke-Tuhanan dan prikemanusiaan semakin jauh, padahal permasyarakatan Pancasila telah menghabiskan biaya yang tidak terhitung jumlahnya. Pertanyaan kita adalah, apakah hal itu cukup diatasi dan dipecahkan masalahnya dengan baca-baca Al-Quran, juga ramai-ramai peringatan Isra' Mi'raj, Nuzulul Quran, Maulid Nabi, M.T.Q., dan sebagainya. Apakah semua itu tadi sudah terjawab

Proses sosial dalam hidup dan kehidupan manusia sekarang, nampaknya ada kecenderungan berkembang tidak menentu, yakni semacam Iman dalam arti sekedar "percaya bahwa Tuhan itu Maha Esa" yang kelanjutannya tidak lebih dari rumusan yang kering dan beku. Ada yang berkepentingan untuk menyembunyikan keruntuhan moral, meramalkan pendukunan dan kuburan, menggairahkan selamatan-selamatan dan untuk membentuk semacam tasawuf sebagai tempat lari bagi mereka yang kehilangan akal serta ada pula yang hanya untuk menumbuhkan dan memperbanyak jumlah pertapa (semedi) yang dikeramatkan dan macam-macam lambang supremasi sosial lainnya.

masalah-masalah antara sebab dan akibat? Apalagi ada kesan mayoritas umat Islam yang \pm 90% jumlahnya di negara kita ini belum bisa sepenuhnya mengatur dirinya sendiri? Semuanya itu untuk menjadi bahan perenungan kita untuk dicarikan solusinya.

Ada sementara orang berpendapat, bahwa di zaman yang serba tidak jelas ini, umat Islam tidak perlu ikut tampil dalam arena pertarungan dan perjuangan untuk hidup. Mereka khawatir, jangan-jangan iman menjadi lenyap oleh hingar-bingarnya petualangan benda. Mereka ini juga berpendapat, lebih baik mengunci diri saja dan biar hidup seadanya, supaya jiwa selamat dan terhindar dari kotoran debu dunia. Sikap seperti ini kita namakan individualisme gaya kebatinan yang membentuk pola berfikir yang individualistis. Namun jika kita renungkan kembali akan tugas kekhalifaan kita dipermukaan bumi ini rasanya kita melakukan pengkhianatan terhadap amanah Allah itu kepada kita. Apakah kita rela dunia ini dikuasai dan diatur oleh kaum yang lain. Kesimpulan kita jelas bahwa ajaran Islam mengajarkan kepada kita agar umat Islam melestarikan dan memanfaatkan gunakan apa yang ada di bumi ini sebagai anugerah Allah untuk kesejahteraan umat manusia. Iman harus mampu menundukkan petualangan benda untuk dicari manfaatnya bagi kehidupan bersama. Kalau karena tertutup oleh harta benda, lalu orang menjadi kafir, sombong dan takabur, kejam, lupa daratan, itu adalah orang yang tidak mendapat hidayah Allah. Bukan bendanya yang salah, atau lantaran benda satu-satunya yang menyebabkan orang mejadi kafir atau fasiq. Masalah yang perlu kita sadari barangkali adalah kemantapan K-Imanan kita. Mungkin juga yang difahami orang selama ini bahwa hukum Islam barulah berkarya hanya sebatas menolak kemunkaran, kebathilan dan kemaksiatan (karena ada qaidah fiqhiyah: Daf'ul mafaasid muqaddamun 'ala jalbil mashaalih/ menolak yang membawa kerusakan yang lebih utama dari melakukan yang baik), dan belum mampu menjadi penganjur kebaikan dalam arti yang luas. Hukum Islam sebagai alat penahan lajunya proses sekularisasi kehidupan yang berlangsung semakin merata tidak dapat berperan banyak, diikat dan dibatasi oleh sifat bantahannya itu sendiri (apologitis). Semua itu hendaknya kita tanggapi secara wajar-wajar saja. Keadaan sosial menghendaki

gerakan hidup baru, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Generasi muda kita perlu diberikan kesiapan mental dan moral terhadap perkembangan yang relevan dengan hidup masa kini. Perluasan jaringan komunikasi antara iman dan sosialisasi budaya perlu dikembangkan dalam keterbukaan secara selektif. Kita harus bisa memilih implikasi-implikasi mana yang harus diwujudkan, sejauh dia bisa menunaikan cita-cita dan aspirasi yang tersimpul dalam masalah yang pokok. Kita tidak perlu membayangkan, kapan usaha kita akan berhasil, karena semua itu masih serba koma, belum ada titik akhir.

REFERENSI

1. Al Quranul Karim.
2. Ash Shabuny, Mohammad Ali, *Shafwatu At Tafaasir*, Beirut: Daarul Qalam, 1986.
3. Dep. Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Dep. Agama, 1979.
4. Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam* (Trej.). Bandung: PT Al Ma'arif, 1984.
5. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam-Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
6. Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al Husna, 1987.
7. A. Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam, di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1993.
8. Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Jakarta: INIS, 1994.
9. Imam Munawwar, *Kebangkitan Islami dan tantangan-tantangan yang dihadapi*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
10. Ahmadi Thaha, *Ilmiab Islam menuju Iman*, Surabaya: Al Ikhlas, 1988.
11. Jimly Ash Shiddiqie, dkk. (Ed.), *Sumber Daya Manusia Untuk Indonesia Masa Depan*, Bandung: Mizan dan ICMI, 1996